

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berdiri sejak lama. Di dalamnya, para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga menjadikan pondok pesantren sebagai pusat dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Selain sebagai ruang pembelajaran, pondok pesantren juga menjadi tempat bagi santriwati untuk mengekspresikan identitas mereka, salah satunya melalui gaya berpakaian.¹

Pada masa lalu, gaya berpakaian santriwati cenderung sederhana. Mereka mengutamakan kesopanan serta ketaatan terhadap aturan berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam. Umumnya, mereka mengenakan sarung atau rok panjang yang dipadukan dengan baju kurung longgar serta jilbab polos minim motif. Jilbab persegi biasanya hanya dilipat segitiga dan disematkan peniti untuk menutupi dada. Pilihan bahan pakaian pun lebih mengutamakan kenyamanan daripada merek atau tren. Gaya berpakaian ini merepresentasikan simbol kesederhanaan sekaligus identitas keislaman.²

¹ Rahma Dani Pudji Astuti, "Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan, Banten" *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 22, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>.

² Luthfi Hibatullah, "Perubahan Busana Santriwati di Pesantren Putri Al- Mawadah Ponorogo Tahun 1989-2018" *Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2019): 1–104.

Sejarah mencatat bahwa hijab bukanlah budaya impor bagi masyarakat Indonesia. Pemakaian hijab dan pakaian tertutup telah menjadi bagian dari identitas muslimah Nusantara sejak abad ke-12. Tokoh perempuan kerajaan seperti Sultanah Sri Ratu Nihrazyiah Rawangsa Khadiyu (Samudra Pasai, sekitar 1400 M), Sultanah Safiatuddin Tajul Alam (Aceh Darussalam, 1641-1675 M), dan Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688 M) telah dikenal mengenakan penutup kepala meski dalam bentuk sederhana seperti selendang. Tradisi ini berlanjut pada abad ke-19 melalui dakwah Islam di Minangkabau dan Aceh yang turut membentuk norma berpakaian muslimah dalam kehidupan sosial. Bahkan para tokoh perempuan nasional seperti Nyai Ahmad Dahlan dan Rasuna Said telah mengenakan hijab tertutup. Meskipun pada masa Orde Baru jilbab sempat mengalami pelarangan di sekolah negeri, namun sejak dicabutnya aturan tersebut pada tahun 1991, tren berhijab kembali menguat dan terus berkembang seiring zaman. Hal ini menegaskan bahwa hijab adalah bagian dari budaya dan identitas asli perempuan muslim Indonesia.³

Seiring berjalannya waktu, tren gaya berpakaian santriwati mengalami transformasi. Interaksi sosial dengan keluarga, teman sebaya, serta pengaruh lingkungan perubahan ini tak terhindarkan. Kehadiran generasi milenial, Z, dan Alpha yang aktif di media sosial membuat tren gaya berpakaian muslimah modern turut merambah ke lingkungan pondok

³ Channel Cah Solo, Sejarah Jilbab di Indonesia, (*Indonesia: www.youtube.com, 2021*), <https://youtu.be/e6Ee-1Aa8jo?si=gUTX5ONoxWrK2tY9>.

pesantren. Pakaian kini tidak hanya sebagai penutup aurat, melainkan juga sebagai media ekspresi diri serta peningkatan kepercayaan diri.⁴

Perubahan ini juga tampak jelas pada santriwati di beberapa pondok pesantren, salah satunya di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung. Fenomena perubahan tren gaya berpakaian muslimah di kalangan santriwati menunjukkan dinamika sosial yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pondok pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan norma berpakaian yang ketat dan religius. Di pondok pesantren ini, meskipun tetap menegakkan aturan berpakaian yang sopan dan menutup aurat, terlihat bahwa santriwati mulai mengadopsi tren gaya berpakaian muslimah yang berkembang di media sosial. Mereka memodifikasi gaya berpakaian agar tetap sesuai dengan syariat, namun juga mencerminkan estetika modern.

Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kebijakan khusus yang membedakan antara santriwati berstatus mahasiswa dan non-mahasiswa. Hanya santriwati yang berstatus mahasiswa yang diperbolehkan membawa alat komunikasi seperti *handphone* dan laptop, serta memiliki kebebasan dalam memilih gaya berpakaian selama tetap mematuhi prinsip kesopanan dan syariat Islam. Kebijakan ini memberikan akses lebih luas terhadap berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Pinterest, hingga e-

⁴ Liza Muliana dan Ambar Sari Dewi, "Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 SE-Articles (2024): 1887–1898, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11649>.

commerce seperti Shopee yang memengaruhi cara mereka memilih dan memadupadankan pakaian. Sementara itu, santriwati non-mahasiswa tetap mengikuti aturan pondok pesantren yang lebih ketat, baik dalam hal akses teknologi maupun ketentuan berpakaian. Kondisi inilah yang menjadi kasus di pondok pesantren ini menarik untuk ditelaah, karena di tengah lingkungan religius yang memiliki norma berpakaian yang kuat, terdapat ruang adaptasi terhadap tren gaya hidup modern, terutama di kalangan santriwati mahasiswa.

Perubahan gaya berpakaian santriwati ini bukanlah sekadar fenomena personal, melainkan hasil konstruksi sosial yang melibatkan media sosial serta interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan pondok pesantren. Tren gaya berpakaian muslimah seperti *inner dress* dengan *outer* atau *crop top*, pakaian oversize serta hijab pashmina berbahan *crinkle*, *ceruty*, kaos, atau *jersey* menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai tradisional dan gaya hidup modern yang berkembang di kalangan generasi muda muslimah.

Studi kasus ini penting karena menunjukkan bagaimana tren gaya berpakaian muslimah dapat berkembang bahkan di ruang-ruang religius seperti pondok pesantren. Hal ini menegaskan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi nilai agama, tetapi juga ruang sosial tempat identitas santriwati dibentuk dan diekspresikan. Dalam konteks ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol ekspresi diri, status sosial, dan bentuk adaptasi terhadap modernitas.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses konstruksi sosial terhadap tren gaya berpakaian muslimah sebagai sebuah studi kasus pada santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung. Penelitian ini menawarkan pembaruan fokus dengan menggali lebih mendalam mengenai makna simbolik dan proses sosial yang membentuk tren tersebut di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul skripsi “Tren Gaya Berpakaian Muslimah pada Santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perubahan tren gaya berpakaian muslimah pada santriwati di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung. Dalam konteks ini, pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah:

Bagaimana proses konstruksi sosial terhadap tren gaya berpakaian muslimah di kalangan santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan menganalisis proses konstruksi sosial terhadap tren gaya berpakaian muslimah pada santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, terutama mengenai mengenai tren gaya berpakaian muslimah dan konstruksi identitas dalam konteks pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, khususnya kalangan pondok pesantren mengenai dinamika tren gaya berpakaian muslimah di tengah perkembangan media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi santriwati serta pihak terkait untuk memahi proses pembentukan identitas berpakaian secara lebih kritis dalam konteks sosial dan kultural.

E. Kajian Teori

Peter L. Berger dan Thomass Luckmann merupakan tokoh penting dalam sosiologi kontemporer yang dikenal aktif dalam pengembangan konsep sosiologi agama yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Keduanya menerbitkan salah satu karyanya yang berjudul "*The Social*

Construction of Reality”, di mana mereka mencetuskan teori konstruksi sosial atau realitas sosial.⁵ Dalam karya tersebut, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk dari interaksi antara makna-makna yang dimiliki individu secara pribadi dan pengalaman hidup sosial yang dilembagakan dalam masyarakat.⁶ Teori konstruksi sosial ini lahir dari pertanyaan Berger mengenai makna kenyataan, yang mana pertanyaan tersebut dijawab melalui pendekatan sosiologi pengetahuan. Kenyataan terbagi menjadi dua yaitu, kenyataan objektif dan kenyataan subyektif. Pada kenyataan objektif, lingkungan sosial dapat memengaruhi perkembangan individu. Sedangkan kenyataan subjektif terbentuk dari pengalaman pribadi yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial.⁷

Lahirnya teori konstruksi sosial juga merupakan reaksi terhadap dominasi pandangan positivistik seperti milik Husserl dalam ilmu sosial yang menekankan metode ilmiah dan hukum universal perilaku manusia.⁸ Di sisi lain, Berger dan Luckmann juga dipengaruhi oleh fenomenologi Alferd Schutz, guru mereka yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif, makna tindakan sosial, dan bagaimana makna tersebut membentuk struktur sosial dalam masyarakat.⁹

⁵ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial *The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality*,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 1990.

⁷ Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial *The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality*.”

⁸ *Ibid.*

⁹ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22.

Teori konstruksi sosial menegaskan bahwa pengetahuan individu merupakan hasil dari interaksi sosial. Individu tidak hanya menerima realitas secara pasif, tetapi juga membangunnya secara aktif sesuai perspektif masing-masing. Dalam kerangka ini, realitas dunia sosial membentuk pengalaman individu, yang kemudian menjadi dasar dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai aktor kreatif yang secara aktif menciptakan realitas sosial melalui interaksi dan komunikasi.¹⁰

Realitas sehari-hari yang dialami individu membentuk makna sosial yang dapat diterima oleh individu lain. Interaksi sosial menjadi dasar dan kunci utama dalam proses konstruksi realitas ini. Selain itu, Berger dan Luckmann menekankan bahwa proses sosial tersebut terjadi melalui tindakan antarindividu yang melibatkan penggunaan bahasa dan simbol untuk menciptakan makna. Bahasa berperan penting dalam mengkomunikasikan pengalaman serta membentuk realitas sosial yang bermakna dan terus-menerus hadir dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Realitas sosial dapat dipahami sebagai kenyataan yang bersifat objektif sekaligus subjektif. Masyarakat sebagai realitas objektif berarti bahwa masyarakat eksis secara nyata dan mandiri, dengan struktur sosial yang kuat dan mengalami proses pelebagaan. Struktur ini terbentuk melalui eksternalisasi, yaitu saat kebiasaan sosial diubah menjadi kenyataan

¹⁰ Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.

¹¹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, The Pinguin Group, 1966.

objektif, kemudian dilembagakan dan diwariskan antargenerasi. Dalam konteks ini, legitimasi berperan bagi aturan-aturan sosial yang berfungsi untuk mengatur norma dan nilai yang wajib ditaati oleh anggota masyarakat.¹²

Sementara itu, masyarakat sebagai realitas subjektif berarti bahwa ia merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang. Individu berperan aktif dalam membentuk dan mengubah realitas sosial melalui proses internalisasi, yang terjadi dalam dua tahapan sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi saat individu pertama kali mengenal realitas sosial melalui lingkungan keluarga. Sedangkan sosialisasi sekunder terjadi saat individu memperluas pemahaman realitas melalui peran sosial di luar keluarga, seperti di sekolah, tempat kerja, atau media.¹³ Berger dan Luckmann menggambarkan hubungan antara individu dan masyarakat sebagai proses dialektika yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses ketika individu beradaptasi dan memahami realitas sosial berdasarkan perspektif subjektifnya. Dalam tahap ini, individu mengekspresikan dirinya melalui interaksi dengan masyarakat, komunitas, dan budaya di sekitarnya. Melalui

¹² Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger."

¹³ Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

eksternalisasi, individu menciptakan ide atau kebiasaan baru sebagai respons terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Proses ini muncul dari interaksi antarindividu yang memungkinkan pengamatan terhadap pola kehidupan masyarakat.¹⁴ Masyarakat sebagai hasil karya manusia terus mengalami pembaruan karena dorongan kebutuhan biologis, sosial, maupun budaya, yang diekspresikan melalui eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan tindakan manusia yang secara berkelanjutan menuangkan dirinya ke dalam dunia melalui aktivitas fisik maupun kognitif yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan (habitualisasi) dan kehidupan sosial.¹⁵

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses ketika hasil eksternalisasi menjadi realitas yang dianggap objektif dan diterima secara luas dalam masyarakat. Dalam tahap ini, kebiasaan dan pola perilaku yang sebelumnya merupakan hasil kreasi individu atau kelompok mulai dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang wajar serta nyata. Aktivitas manusia yang berulang dalam tahap eksternalisasi akan membentuk kebiasaan dan dari kebiasaan tersebut lahir realitas objektif yang memiliki makna sosial tertentu.¹⁶ Pada proses objektivasi juga melibatkan proses legitimasi, yaitu mekanisme yang memberikan penjelasan atau pembenaran terhadap realitas

¹⁴ Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.

¹⁵ Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger."

¹⁶ Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.

yang telah terbentuk. Melalui legitimasi, makna baru dapat diciptakan dan diterima dalam masyarakat, sehingga realitas objektif tersebut terasa masuk akal dan sah menurut nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, objektivasi menjadikan realitas sosial tampak alami dan permanen di mata individu.¹⁷

c. Internalisasi

Internalisasi adalah ketika individu menyerap dan mengadopsi realitas sosial melalui sosialisasi, sehingga realitas tersebut menjadi bagian dari kesadaran individu dan dijalankan secara alami tanpa paksaan.¹⁸ Proses ini menjadikan individu sebagai produk masyarakat, karena mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial yang telah dilembagakan. Dalam tahap internalisasi ini, melibatkan dua tahap sosialisasi, yaitu sosialisasi primer yang berlangsung dalam lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan sosialisasi sekunder yang terjadi ketika individu memasuki lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah, komunitas, organisasi, atau media. Melalui kedua tahap ini, individu tidak hanya menerima nilai-nilai sosial, tetapi juga mengadopsi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi tidak berhenti pada penerimaan pasif, melainkan merupakan proses aktif dan berlangsung seumur hidup, di mana individu terus

¹⁷ Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger."

¹⁸ Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

membentuk dan memperbarui pemahamannya terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, identifikasi memegang peran penting. Melalui identifikasi, individu dapat menginternalisasi sikap, nilai, dan peran sosial, sehingga membentuk identitas diri yang koheren dalam masyarakat.¹⁹

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann relevan untuk memahami bagaimana tren gaya berpakaian muslimah terbentuk di kalangan santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung. Dalam teori ini, realitas sosial tidak hadir secara alami, tetapi dikonstruksi melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi (individu mengekspresikan pengalaman sosialnya), objektivasi (makna tersebut menjadi kenyataan bersama), dan internalisasi (individu menghayati realitas tersebut sebagai bagian dari dirinya).²⁰ Proses konstruksi ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana tren gaya berpakaian muslimah tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui paparan media sosial, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan pondok pesantren. Santriwati secara aktif mengakses, meniru, dan menyesuaikan gaya berpakaian yang mereka lihat di media sosial, lalu menjadikannya bagian dari identitas dan kebiasaan berpakaian mereka sehari-hari. Dengan demikian, teori ini menjadi analisis

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 1990.

²⁰ *Ibid*, 178.

untuk menjelaskan bagaimana tren gaya berpakaian muslimah dikonstruksi sebagai realitas sosial di lingkungan pondok pesantren.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian oleh Vistaufa Wardhatul Chomaira, dkk. (2024), membahas bagaimana media sosial membentuk makna baru terhadap hijab di kalangan remaja. Hijab tidak lagi semata sebagai simbol ketaatan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri, simbol kecantikan, serta pencarian eksistensi di ruang digital. TikTok sebagai platform visual menjadi ruang bagi remaja berhijab untuk menampilkan gaya hidup dan identitas religius yang modern secara bersamaan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat standar kecantikan yang terbentuk melalui media sosial, termasuk penggunaan filter dan perbandingan sosial.²¹ Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara remaja memaknai gaya berhijab, meskipun fokusnya bukan pada konteks kehidupan pondok pesantren.

Penelitian oleh Rian Dwi Riswana, Arif Nasrullah, dan Nila Kusuma (2023), mengkaji bagaimana standar kecantikan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial, media massa, dan lingkungan sosial membentuk pemahaman kolektif bahwa perempuan cantik harus memiliki ciri fisik tertentu, seperti kulit putih dan tubuh langsing. Mahasiswa secara aktif

²¹ Vistaufa Wardhatul Chomairha, Ririn Dwi Prabandari, Muhammad Ilham Fudholi, "Kontruksi Sosial terhadap Fenomena Remaja Berhijab di Media Sosial Tiktok."

menyesuaikan diri melalui berbagai bentuk perawatan diri agar sesuai dengan standar yang telah terbentuk.²² Relevansi penelitian ini terletak pada proses konstruksi sosial terhadap penampilan yang juga menjadi sorotan dalam penelitian saya, meskipun objek dan ruang sosialnya berbeda.

Penelitian oleh Ade Nur Istiani (2015), menjelaskan bagaimana *fashion blogger* muslimah membentuk makna hijab dalam konteks mode dan gaya hidup modern. Hijab tidak hanya dipandang sebagai kewajiban syariat, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan identitas diri dan aktualisasi estetika. Melalui motif apresiasi, inspirasi, dan eksistensi, para *blogger* menggunakan *blog* sebagai sarana komunikasi komunikasi visual untuk memperluas pengaruh mode hijab.²³ Penelitian ini penting sebagai rujukan dalam memahami bahwa hijab *fashion* telah menjadi realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi digital dan budaya populer.

Penelitian oleh Yessy Hermawati, Aquarini Priyatna, dan Muhamad Adji (2020), mengkaji bahwa hijab tidak lagi hanya dipandang sebagai simbol religius, tetapi telah menjadi bagian dari ekspresi identitas dan gaya hidup modern perempuan Muslim di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi identitas dan feminitas baru melalui tren hijab *fashion* yang semakin populer. Hijab dipahami sebagai bentuk representasi diri, kreativitas, serta

²² Rian Dwi Riswana, Arif Nasrullah, "Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram."

²³ Istiani, "Konstruksi Makna Hijab *Fashion* bagi *Moslem Fashion Blogger*."

simbol status sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tren hijab *fashion* merupakan hasil negoisasi antara nilai religius dan modernitas yang dipengaruhi oleh selebritas media sosial serta industri fashion. Muslimah generasi muda secara aktif mengkonstruksi identitas mereka melalui pilihan gaya hijab yang *fashionable* namun tetap memenuhi nilai kesopanan.²⁴ Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian penulis, karena sama-sama menyoroti bagaimana media sosial turut membentuk konstruksi sosial dalam tren berpakaian muslimah, khususnya di kalangan perempuan beridentitas religius.

Penelitian oleh Evie Ariadne Shinta Dewi dkk. (2024), menunjukkan bahwa media sosial, terutama Instagram menjadi ruang penting dalam pembentukan dan ekspresi identitas muslimah modern. Para selebgram muslimah mengkonstruksi identitas mereka tidak hanya melalui pilihan visual seperti hijab dan busana syar'i, tetapi juga melalui narasi positif dan seleksi konten sebagai wujud komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Mereka secara sadar menampilkan simbol religius, menghindari endorse produk yang tidak sesuai syariat, dan membangun citra sebagai muslimah taat namun modern. Penelitian ini sejalan dengan konteks santriwati di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung, meskipun hidup dalam lingkungan religius dengan norma ketat, tetap aktif mengakses media sosial sebagai referensi gaya berpakaian modis dan syar'i. Mereka tidak hanya meniru tren

²⁴ Hermawati Yessy, Priyatna Aquarini, and Adji Muhamad, "*Hijab Fashion: Construction Of Femininity and Identity Of Muslim Women In Indonesia*," no. June 2020 (2016): 1–9.

dari selebgram, tetapi juga menyesuaikan dengan nilai-nilai pondok serta identitas keagamaannya.²⁵

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa fokus penelitian sebelumnya masih berada pada konstruksi sosial dalam konteks yang lebih umum, seperti media sosial, lingkungan kampus, dan *blog fashion*. Penelitian ini memiliki kebaruan karena lebih spesifik membahas konstruksi sosial terhadap tren gaya berpakaian santriwati yang hidup dalam lingkungan pondok pesantren dengan nilai dan norma sosial yang ketat. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena santriwati berada dalam identitas ganda, yaitu sebagai pelajar agama yang terikat aturan pondok pesantren sekaligus remaja yang terpapar tren gaya berpakaian muslimah melalui media sosial dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana proses konstruksi sosial terhadap tren gaya berpakaian muslimah terbentuk dalam kehidupan santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena nyata yang dialami oleh santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung dalam

²⁵ Evie Ariadne Shinta Dewi, Tarisa Khairina Yunizar, and Ikhsan Fuady, "The Identity of Modern Muslim Women on Instagram," *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 197–214.

mengikuti tren gaya berpakaian muslimah dalam keseharian mereka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami secara mendalam bagaimana santriwati mengkonstruksi makna atas tren tersebut dalam konteks kehidupan mereka yang erat kaitannya dengan identitas diri, nilai sosial, serta aturan kepesantrenan yang mereka jalani.²⁶ Metode kualitatif memungkinkan penggalian data secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung serta wawancara mendalam dengan beberapa santriwati untuk memahami persepsi, refleksi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan gaya berpakaian mereka. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkapkan pola-pola pengalaman dan makna yang dibentuk oleh santriwati dalam konteks konstruksi sosial tren gaya berpakaian muslimah di lingkungan pondok pesantren, termasuk pengaruh media sosial.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, yang berlokasi di RT 04/RW 01 Dusun Mekarsari, Desa Tungulsari,

²⁶ Feny Rita Fiantik, a et al., Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022.

²⁷ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)," Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn 7, no. 1 (2023): 2898.

Kecamatan Kedungawaru, Kabupaten Tulungagung. Adapun pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 28 Oktober 2024 hingga 5 Maret 2025.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat dalam tren gaya berpakaian muslimah di Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan rekomendasi dari partisipan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti menjangkau informan yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun informan yang terlibat dalam tren gaya berpakaian muslimah ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mbak Farha selaku pengurus Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung
- 2) Mbak Adella selaku pengurus Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung
- 3) Mbak Alfiyah selaku pengurus Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung

- 4) Mbak Ria selaku pengurus Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung
- 5) Mbak Ama selaku santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung
- 6) Mbak Faiza selaku santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung
- 7) Mbak A'yun selaku santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, yaitu kegiatan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber intersebut mencakup buku ilmiah, jurnal akademik, dan karya ilmiah seperti skripsi yang membahas teori konstruksi sosial, perkembangan media sosial, serta tren gaya berpakaian muslimah.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan.²⁸ Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah, yang berlokasi di RT 04/RW 01 Dusun Mekarsari, Desa

²⁸ Fiantika et al., Metodologi Penelitian Kualitatif.

Tunggulsari, Kecamatan Kedungawaru, Kabupaten Tulungagung. Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas santriwati, seperti saat mereka mengaji, memasak di dapur, membersihkan lingkungan pondok pesantren, membeli makanan di kantin, berlalu-lalang dari kamar mandi, menjemur pakaian, menyusun jadwal mengaji, bersantai, serta keluar masuk pondok pesantren untuk kuliah dan kembali dari perkuliahan. Peneliti juga mengamati koleksi pakaian para informan yang tersimpan di lemari sebagai bagian dari gaya berpakaian mereka.

Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas santriwati di media sosial, seperti saat mereka membuat status atau mengunggah foto OOTD (*Outfit of the Day*) melalui platform WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Peneliti juga mencermati bagaimana santriwati menggunakan platform Pinterest untuk mencari referensi perpaduan warna pakaian, serta Shopee dan TikTok sebagai platform belanja online yang mereka manfaatkan untuk membeli pakaian muslimah yang sedang tren. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa santriwati kerap menjadikan *influencer* serta selebgram seperti Natasha Rizky, Zaskia Adya Mecca, dan Shireen Sungkar sebagai referensi dalam menentukan gaya berpakaian muslimah yang dianggap modis namun tetap sesuai dengan nilai-nilai religius.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar ide dan informasi melalui sesi tanya jawab dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam secara terstruktur, yaitu dengan menyusun daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya untuk dijawab oleh narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan para informan, khususnya santriwati yang mengikuti tren gaya berpakaian muslimah. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh dan santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data kualitatif yang berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, video, maupun arsip lain yang relevan.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan santriwati, suasana pondok pesantren, foto yang diperoleh dari *handphone* informan, serta unggahan dari media

²⁹ *Ibid*, 13.

³⁰ *Ibid*, 14.

sosial informan. Data dokumentasi ini membantu menganalisis visualisasi dari proses konstruksi sosial tren gaya berpakaian muslimah pada santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data dengan teratur yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.³¹ Proses analisis dalam penelitian ini mengacu pada tahapan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah menjadi data yang bermakna. Setelah memperoleh data dari wawancara dan observasi, peneliti menyusun catatan lapangan dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.³² Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data penting dirangkum untuk memberikan gambaran proses konstruksi sosial tren gaya berpakaian muslimah pada santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

³¹ *Ibid*, 38.

³² *Ibid* 15.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan reduksi data.³³ Penyajian data ini membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar informasi yang telah diperoleh serta merumuskan analisis yang lebih tajam mengenai proses konstruksi sosial tren gaya berpakaian pada santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan didasarkan pada interpretasi terhadap data yang telah disusun dan dianalisis sebelumnya.³⁴ Temuan yang diperoleh mencerminkan pemaknaan santriwati terhadap tren gaya berpakaian muslimah serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Kesimpulan ini menjadi kontribusi baru dalam memahami proses konstruksi sosial tren gaya berpakaian muslimah di lingkungan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

³³ *Ibid*, 15.

³⁴ *Ibid*, 72.

e. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, dilakukan uji keabsahan dengan teknik dan verifikasi data sebagai berikut.³⁵

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara untuk menilai keakuratan informasi dengan membandingkan data dari berbagai informan.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara berulang dengan informan yang berbeda mengenai penggunaan tren gaya berpakaian muslimah di kalangan santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan informasi dengan membandingkan data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.³⁷ Hasil dari teknik ini dibandingkan untuk memperkuat informasi yang diperoleh mengenai fenomena tren gaya berpakaian di kalangan santriwati Pondok Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung.

³⁵ *Ibid*, 180.

³⁶ *Ibid*, 183.

³⁷ *Ibid*, 184.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi data seiring perubahan perilaku atau pola yang terjadi.³⁸ Penelitian ini dilakukan secara berkala sejak tanggal 28 Oktober 2024 hingga 5 Maret 2025 untuk mengamati perubahan dan konsistensi data dari waktu ke waktu.

4) Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian.³⁹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menafsirkan dan memvalidasi temuan di lapangan.

5) Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik untuk memastikan kebenaran data melalui beberapa metode pengumpulan data yang berbeda.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Misalnya, pernyataan Mbak Ria mengenai kebiasaan mengenakan sarung dalam kegiatan sehari-hari dikonfirmasi melalui observasi langsung di Pondok

³⁸ *Ibid*, 184.

³⁹ *Ibid*, 14.

⁴⁰ Fiantika et al., Metodologi Penelitian Kualitatif.

Pesantren Lubabul Fattah Tulungagung dan didukung oleh dokumentasi foto santriwati yang mengenakan sarung dalam berbagai aktivitas. Selain itu, peneliti juga mencocokkan data dari studi literatur mengenai tren busana pondok pesantren untuk melihat kesesuaian antara praktik aktual dan teori yang ada.

6) *Member Check* dan Konsultasi Ahli

Peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi temuan penelitian kepada informan guna memastikan kebenaran dan kesesuaian data.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi hasil kutipan dan interpretasi wawancara kepada informan, misalnya dengan mengirimkan ringkasan kutipan atau narasi hasil wawancara melalui WhatsApp dan menanyakan apakah penjelasan tersebut sudah sesuai dengan maksud mereka. Salah satu *member check* dilakukan kepada Mbak Farha, Mbak A'yun, Mbak Ama, dan Mbak Faiza setelah wawancara ditranskrip. Sementara itu, konsultasi ahli dilakukan secara berkala bersama dosen pembimbing, khususnya dalam tahap penyusunan pedoman wawancara dan saat analisis tematik dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses dan hasil penelitian telah sesuai dengan kaidah metodologi kualitatif.

⁴¹ *Ibid*, 183.